

Language Environment Control Management Strategy

Center for Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Moch. Nurhasan Ubaidillah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Sanhasan103@gmail.com

Nuril Mufidah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
nurilmufidah86@uin-malang.ac.id

Received November 28, 2022/Accepted December 13, 2022

Abstract

The purpose of this research is to find out the control management strategy in creating an Arabic-language environment, the implications of the Arabic-language environmental control management strategy and the solutions to problems inhibiting the creation of an Arabic-language environment that are applied at Mabna ar-Razi Ma'had Al-Jamiah Center, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. The type of research used is descriptive qualitative with data collection using observations of the progress of language activities in ma'had, interviews with musyrif (managers) of the language and mahasantri divisions, as well as documentation of these language activities. Data analysis techniques applied by researchers are data reduction, data presentation, and data verification. The findings of this study are a form of management strategy for controlling the language environment implemented at the Ma'had Al-Jamiah Center of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang which uses an informal language environment, namely making the environment outside the classroom a place for students to practice Arabic language skills and when in class language lectures through language programs yaum al-faan al-lughowy (language arts day), sima'i wal tarjamah (listening and interpreting) and tazwidul mufradat (adding vocabulary). The solution to the obstacles to creating an Arabic-language environment is by holding language programs as activities, tightening discipline in language, coaching related to language for both educators and students, and ma'had managers should continue to add material and language learning resources, both study material on various books modern or classic.

Keywords: Control Management, Ma'had, Language Environment, Bi'ah Arabiyah

Strategi Manajemen Kontrol Lingkungan Berbahasa Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, bergantinya kepemimpinan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga berdampak pada bergantinya kebijakan-kebijakan. Pembelajaran bahasa Arab di Pusat Ma'had Al-Jamiah semakin dinamis dan variatif baik dari metode pembelajaran hingga strategi penerapannya. Strategi terpenting untuk menunjang terlaksananya pembelajaran bahasa Arab salah satunya ialah lingkungan berbahasa (*bi'ah Arabiyah*). Agar terciptanya lingkungan berbahasa Arab dengan baik maka yang terpenting ialah dengan adanya percakapan dengan menggunakan bahasa Arab bagi mahasiswa untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.¹ Sebagai penunjang unit Pusat Pengembangan Bahasa, lingkungan berbahasa di Pusat Ma'had Al-Jamiah mempunyai peranan penting untuk keterampilan berbicara mahasiswa, karena lingkungan berbahasa yang terorganisir dengan baik dan terstruktur. Dengan begitu tujuan pembelajaran tersebut dapat mencapai suatu keberhasilan tertentu bagi mahasiswa yang dapat diimplementasikan mandiri dalam perkuliahan bahasa. Jika terdapat salah satu indikasi yang mengakibatkan lingkungan berbahasa tidak kondusif, maka mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam pemerolehan kemahiran berkomunikasi.² Adapun ketika lingkungan berbahasa dapat berjalan dengan maksimal, maka mahasiswa akan mudah untuk mendominasi kemahiran dalam berbahasa.

Jika proses pembelajaran bahasa arab ingin berjalan secara maksimal dalam penerapannya, maka salah satu strateginya dengan keberadaan lingkungan berbahasa. Karenanya, akan menjadikan lingkungan pembelajaran yang sesuai. Jika lingkungan berbahasa Arab berjalan secara kondusif akan berdampak pada proses pembelajaran didukung secara kondusif.³ Berbeda dengan Hidayat dalam karya ilmiahnya terkait lingkungan berbahasa dan pemerolehan berbahasa, Maspalah berasumsi bahwa pemerolehan bahasa dan kemahiran berbicara dapat diperoleh melalui pelaksanaan lingkungan audio. Penerapan audio dari penutur asli yang telah diperdengarkan pada peserta didik dapat memberikan dorongan peserta didik dalam menuturkan bahasa asing.⁴ Sebenarnya lingkungan berbahasa merupakan suatu alat untuk mencapai sebuah tujuan dalam mengembangkan bahasa Arab dalam memberikan solusi agar terdorong dengan baik dalam kemahiran berbicara pada bahasa Arab. Dengan adanya lingkungan berbahasa potensi mahasiswa dalam berbahasa Arab diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Jika seseorang mampu berbicara bahasa Arab yang dimahasiswanya, maka seseorang itu dapat dikatakan menguasai bahasa Arab, salah satu bukti dasar bahasa ialah berucap ataupun berbicara.⁵ Faktanya, seseorang dalam penguasaan tata bahasa (*qawa'id*), teori ini tidak menjamin akan keberhasilan dalam berbicara bahasa Arab. Di Indonesia setiap tingkatan

¹ Yenti Juniarti dan Eva Gustiana, *Pengembangan Sumber Belajar Bermain Berbasis Mobile Learning*, Jurnal Pendidikan Edutama 6, no. 1 (2019), hlm. 42

² Nur Habibah, *Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban 3, no. 2 (2016), hlm. 96

³ A. Hidayat, *Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan Tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa Dalam Pemerolehan Bahasa)*, An-Nida' 37, no. 1 (2012), hlm. 35

⁴ Maspalah Maspalah, *Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra 15, no. 1 (2015), hlm. 68

⁵ Muhammad Husain al-Aziziy, *Madkhal ila ilmil lughah*, (Kairo: Dar Ulum, 1991), hlm. 12

pendidikan dari Madrasah Ibtida'iyah (MI) sampai Perguruan Tinggi pengajaran bahasa Arab telah dilaksanakan, tetapi belum ditemukannya hasil secara maksimal. Salah satu masalahnya ialah minimnya sarana dan prasarana yang terdapat pada pembelajaran berbahasa yaitu lingkungan bahasa.

Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dalam kemampuan berbahasa. Setiap individu bukanlah peranti secara pribadi akan tetapi bahasa itu merupakan peranti sosial dalam lingkup orang banyak ataupun global, dengan peerapa dalam metode belajar ataupun peniruan terhadap setiap orang serta mencerna kaidah-kaidah berbahasa di lingkungan komunitasnya.⁶ Maka dengan terciptanya lingkungan berbahasa yang terprogram dan terstruktur sangatlah berdampak terhadap pemerolehan bahasa seseorang.

Ketika fungsi manajemen di sebuah lembaga pendidikan berjalan secara maksimal, maka keutuhan dalam proses pembelajaran bahasa Arab dapat menghasilkan *output* berupa peserta didik yang cakap dan terampil dalam pembelajaran bahasa Arab. Manajemen pendidikan seharusnya ditujukan kepada proses penciptaan serta proses kegiatan-kegiatan lebih efektif dan tentunya lebih efisien. Jika suatu lembaga pendidikan itu menerapkan beberapa fungsi manajemen untuk salah satu sistem, maka kemudian hal tersebut akan menjadikan sebuah sistem yang efektif sebagai lembaga belajar atau wadah di lembaga pendidikan itu sendiri.⁷

Penelitian ini mendeskripsikan manajemen kontrol lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah Arabiyah*) yang terdapat pada kegiatan bahasa di Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada sisi lain dari karya ilmiah yang ditulis ini bisa menjadi dasar ataupun referensi bagi manager dalam salah satu strategi manajemen lingkungan bahasa Arab di lembaga pendidikan.

METODE PEENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Deskripsi bermanfaat untuk menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri.⁸ Subjek penelitiannya ialah seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dengan jumlah 193 mahasiswa yang tinggal di mabna ar-Razi Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2022-2023. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi terhadap berjalannya kegiatan berbahasa di ma'had, wawancara terhadap *musyrif* (pengurus) divisi bahasa dan mahasiswa. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis pada data tersebut dengan mendeskripsikan, menganalisis, mengklasifikasi, serta mengambil keputusan untuk mendapatkan potret fenomena di lapangan dengan hipotesis yang kemudian dapat disampaikan.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Manajemen Kontrol

Tugas pengontrolan mutu dapat dilakukan dengan mengukur perbedaan seperti perencanaan, dan rancangan, menggunakan prosedur atau peralatan yang tepat, pemeriksaan, dan melakukan tindakan koreksi terhadap hal-hal yang menyimpang, dalam hal produk, pelayanan, atau proses, output dan standar yang spesifik. Oleh karena itu pengawasan mutu

⁶ Abdul Wâhid Wâfi, *Al Lughah wa Al Mujtama'*, (Kairo: Dar al-Nahdhat Mishr, 1791), hlm. 11

⁷ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi: Manajemen Strategi Organisasi Non Profil Sidang Pemerintah*, (Yogyakarta : UGM Press, 2000), hlm. 21

⁸ Fatimah Djadjasudarma, *Metode Linguistik*, (Bandung: Refika Aditama. 2010), hlm: 11

⁹ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara,2018), hlm. 153

merupakan upaya untuk menjaga agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana dan menghasilkan output yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.¹⁰

Pengontrolan merupakan alat organisasi, dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa yang bermutu sehingga pelanggan maupun yang memproduksi merasa puas. Tujuan pengontrolan adalah melakukan pengukuran dan perbaikan agar apa yang telah direncanakan dapat dicapai secara optimal. Pandangan yang sama dikemukakan J.M.Juran yang menyatakan “tujuan utama pengontrolan adalah meminimalkan kerusakan dini, dengan tidak cepat untuk memulihkan status ke lebih baik lagi.”¹¹

Proses Pengontrolan mutu meliputi: 1) perencanaan, yaitu menyusun tujuan dan standar, 2). Pengukuran performansi nyata, 3). Membandingkan performansi hasil pengukuran dengan performansi standar, 4) memperbaiki performansi.¹² Pimpinan pendidikan dalam melaksanakan Pengontrolan mutu dapat melakukan beberapa cara, salah satu cara yang banyak digunakan dalam pelaksanaan Pengontrolan mutu adalah model Certo meliputi (1) *pre control-Feedfowerd*, yang control yang dilakukan sebelum pekerjaan dimulai, misalnya untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu hanya memilih guru-guru yang memiliki kompetensi yang baik. (2) *Concurrent Control*, yaitu pengendalian dilakukan sejalan dengan pelaksanaan pekerjaan, dan (3) *Feedback Control*, yaitu mengadakan penilaian atau pengukuran, dan perbaikan setelah kegiatan dilakukan.¹³

Secara umum sistem Pengontrolan mutu adalah susunan komponen-komponen fisik yang dirakit sedemikian rupa sehingga mampu mengatur sistemnya sendiri atau sistem di luarnya. Sistem kontrol adalah proses pengaturan atau Pengontrolan terhadap satu atau beberapa besaran (variabel, parameter) sehingga berada pada suatu harga range tertentu. Istilah lain sistem kontrol atau teknik kendali adalah teknik pengaturan, sistem Pengontrolan, atau sistem pengontrolan.¹⁴ Secara umum ada 4 aspek yang berkaitan dengan sistem Pengontrolan mutu yaitu masukan, keluaran, sistem dan proses. Masukan (input) adalah rangsangan dari luar yang diterapkan ke sebuah sistem kendali untuk memperoleh tanggapan tertentu dari sistem pengaturan. Keluaran (output) adalah tanggapan sebenarnya yang didapatkan dari suatu sistem kendali. Tanggapan ini bisa sama dengan masukan atau mungkin juga tidak sama dengan tanggapan pada masukannya.

Tujuan Lingkungan Bahasa Arab

Tuturan bahasa yang ditemukan pada proses pembelajaran bahasa dapat dikatakan sebagai faktor primer, yaitu pada saat mahasiswa mempelajari suatu bahasa maka ia melibatkan diri sendiri secara menyeluruh kedalam lingkungan dimana bahasa tersebut diterapkan. Dapat dianalogikan seperti seseorang harus meninggalkan ruangnya dan berdiri di bawah paparan sinar matahari secara langsung apabila ia mengharapkan sinar matahari. Dengan begitu *al-ta'arrudl allughawi* (Paparan bahasa) dapat dipahami sebagai keadaan ketika keberadaan mahasiswa di tengah lingkungan berbahasa yang dikuasanya dapat memengaruhi berhasil atau tidaknya suatu proses belajar bahasa. Dalam hal ini terdapat dua jenis lingkungan berbahasa pada pembelajaran bahasa Arab, yakni lingkungan alami serta lingkungan buatan.¹⁵

Proses pembelajaran yang tidak berlokasi di ma'had (lingkungan berbahasa) dan hanya menetap di kelas sama halnya dengan empat puluh mahasiswa atau tiga puluh mahasiswa diajari

¹⁰ Amitava Mitra, *Fundamentals of Quality Control and Improvement Second Edition*, (New Jersey: Prentice Hall, Upper River, 2001), hlm. 9

¹¹ J.M. Juran, *Juran on Leadership for Quality*, (USA : Juran Institute, Inc, 1990), hlm. 122

¹² Abdul Tholib, *Strategi Implementasi Kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah dengan Pendekatan MMT*, (Bandung : Dewa Ruci, 2009), hlm 133

¹³ Sofyan Safray, *Sistem Pengawasan Manajemen*, (Jakarta: Quantum, 2001), hlm. 102

¹⁴ Sahat Pakpahan, *Kontrol Otomatik Teori dan Penerapannya* (Jakarta : Erlangga, 1988), hlm. 125

¹⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet. X, 2011), hlm: 209

oleh satu orang pendidik bahasa Arab yang mengajari pemahaman bahasa, sedangkan mereka yang memmahasantrii bahasa di tengah lingkungan berbahasa yang tepat tidak berbeda dengan satu orang mahasantri yang memperoleh pengajaran bahasa dari lima puluh pendidik bahasa Arab. Dari kedua penganalogian di atas dengan gamblang menunjukkan bahwa lingkungan berbahasa memberikan efektivitas dan efisiensi yang jauh lebih dominan dibandingkan dengan pembelajaran bahasa yang terdapat di dalam kelas saja. Bahkan seorang pendidik bahasa Arab layak untuk dicabut pekerjaannya apabila pendidik tersebut tidak berbicara bahasa Arab di hadapan muridnya.¹⁶

Ma'had yang di dalamnya terdapat lingkungan berbahasa yang mengembangkan strategi *tawassuliyah* (perhubungan) bertujuan agar mahasantri yang dinyatakan mampu dapat memberikan andil bagi temannya yang tertinggal, begitu pula sebaliknya mahasantri yang lemah atau tertinggal berkesempatan memperoleh andil dari mahasantri yang cukup mampu. Adanya metode pembelajaran komunikatif praktis dapat mengimplementasikan akselerasi pembelajaran bahasa tanpa mengidentifikasi implementasi metode tersebut dinyatakan benar atau salah.

Lingkungan berbahasa yang mengaplikasikan bahasa Arab dikenal dengan terminologi *Bi'ah Arabiyah* (Lingkungan Bahasa Arab). Pada ranah pendidikan formal, boarding school adalah sebutan terhadap ma'had khusus atau lokasi sekolah yang dihuni oleh mahasantri sebagai lingkungan bahasa Arab yang diciptakan oleh pendidik.¹⁷ Disamping itu, berdasarkan keputusan pemerintah, asrama mahamahasantri dan mahasantri dapat didefinisikan sebagai bangunan berarsitektur sederhana baik bertingkat maupaun tidak yang pembangunannya didanai oleh sekolah atau universitas, pemerintah daerah, maupun perorangan yang memiliki tujuan khusus untuk memondokkan mahamahasantri maupun mahasantri.

Ada dua jenis lingkungan bahasa, yaitu artifisial dan natural. Lingkungan artifisial adalah lingkungan formal sebagaimana halnya dengan situasi belajar didalam ruang kelas. Lingkungan natural adalah lingkungan informal yang terjadi secara alami tanpa dibentuk.¹⁸ Pendapat lain mengemukakan dua jenis lingkungan berbahasa dengan istilah berbeda, pertama yaitu lingkungan formal meliputi berbagai aspek pendidikan formal dan nonformal, dan sebagian besar berada dalam kelas atau laboratorium. Lingkungan formal ini dapat memberikan masukan kepada pelajar berupa pemerolehan *maharoh* (keterampilan berbahasa) ataupun *qowaid* (pengetahuan unsur-unsur bahasa), tergantung kepada tipe atau metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Secara umum terdapat kecenderungan bahwa lingkungan formal memberikan pengetahuan tentang sistem bahasa lebih banyak dibandingkan dengan wacana bahasa.

Kedua yaitu lingkungan informal, memberikan pemerolehan bahasa secara alamiah dan sebagian besar terjadi di luar kelas. Bentuk pemerolehan bahasa ini bisa berupa yang digunakan oleh guru/ dosen, siswa/mahasiswa, karyawan dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran serta lingkungan alam atau buatan yang berada di sekitar lembaga pendidikan.¹⁹

Ma'had didirikan dengan berbagai tujuan di antaranya yaitu: (1) ma'had menyediakan kesempatan bagi mahasantri untuk mengenali kegiatan berkaitan dengan keterampilan; (2) menjadi ajang pelatihan bagi mahasantri untuk menyemaikan sifat berdikari serta diri sendiri

¹⁶ M. Roqib, *Bahasa Arab dalam Perspektif Gender*, (Malang: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya, 2004), hlm. 2

¹⁷ Hornby AS., *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (Oxford University Press, 1977), hlm. 777

¹⁸ Krashen, *Schooling and Language Minority Students: A Theoretical Framework*, (Department Education, Washington, DC, 1981), hlm. 20

¹⁹ Thonthowi. *Bi'ah Arabiyah Dan Pemerolehan Bahasa*, (Malang: Jurnal Lingua, 2007), hlm. 36

yang didisiplinkan secara fisik dan mental; (3) melindungi moral mahasiswa dari segala macam isu sosial misalnya melakukan tindakan buruk di luar pengawasan wali mahasiswa.

Para mahasiswa yang menetap di dalam ma'had disambut oleh musyrif/ah (pengurus), murabbi/ah (ketua pengurus) serta pengasuh yang ramah sehingga proses belajar mengajar tampak mencapai tujuan serta sangat kondusif dengan sebab otoritas teratas atau pengasuh mendidik mahasiswa dengan telaten dan sabar yang menjadi latar belakang mengapa mahasiswa mengikuti segala hal yang diajarkan kepada mereka. Ma'hadisasi atau upaya menempatkan mahasiswa ke dalam ma'had, senyatanya cukup identik dengan program yang masa-masa sekarang lumrah diimplikasikan untuk memahaskan bahasa selain bahasa ibu yang umumnya dilaksanakan ketika masa liburan sekolah atau universitas

Upaya Menciptakan Lingkungan Berbahasa Arab di Mabna ar-Razi

Tim pengelola unit ma'had dan seluruh jajaran pengurus di ma'had adalah pihak yang memikul tanggung jawab terkait pengembangan lingkungan berbahasa yang turut mengikutsertakan peran mahasiswa, khususnya unit pengembangan bahasa. Melalui cara tersebut maka lingkungan berbahasa beserta urgensinya dapat dirasakan oleh seluruh pihak, dan mampu dalam memberikan dukungan yang maksimal terhadap seluruh aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan berbahasa.

Terdapat bermacam-macam peraturan serta strategi yang dapat diimplikasikan guna melahirkan dan mengembangkan lingkungan berbahasa Arab, yakni sebagai berikut: (1) Ketika *tadribat* (latihan) berlangsung, maka musyrif dapat menghimbau mahasiswa untuk membawa alat tulis masing-masing apabila terdapat koreksi bahasa; (2) Mewajibkan agar kamus selalu dibawa setiap pertemuan; (3) Pada zona yang telah ditetapkan penggunaan bahasa asingnya, mahasiswa wajib berbahasa dengan bahasa yang sesuai seperti di kantin, kelas, masjid, dan sebagainya; (4) Menggunakan bahasa dan apabila tidak mengetahui bahasa tersebut dapat menggunakan bahasa isyarat ketika ingin menanyakan kosakata baru; (5) Ketika menirukan cerita maupun perkataan orang lain, diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab; (6) Menghapus kebiasaan dimana mahasiswa sering menggunakan kata-kata sehari-hari seperti *sih*, *kok*, *lho*, dan lainnya; (7) Menargetkan minimal 5 hafalan kosakata setiap hari Selasa; (8) Pemberian sanksi kepada mahasiswa yang tidak mengikuti *tadribat* dan *hiwar* (percakapan) langsung; (9) Memberikan panggilan *sister/ukhti* dan *brother/akhi* kepada sesama mahasiswa di dalam ma'had; (10) Mewajibkan penggunaan bahasa Inggris atau Arab ketika melakukan komunikasi dengan sesama mahasiswa.²⁰

Seluruh mahasiswa dapat terdorong untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa Arabnya masing-masing melalui penerapan kesepuluh aturan tersebut. Disamping itu sanksi kebahasaan cukup diperlukan demi menjaga konsistensi berbahasa mahasiswa begitu pula agar peraturan dan strategi mengajar dapat dipertahankan. Melahirkan lingkungan berbahasa Arab memerlukan beragam sanksi kebahasaan, seperti contoh pemberian hukuman bagi mahasiswa sesuai dengan tingkat pelanggaran yang diperbuat dengan mulai dari menulis kosakata sampai karangan terdorong/bebas atau *insya'* dengan memakai bahasa Arab. Tujuan dari pemberian sanksi seperti itu, agar kemampuan berbahasa dalam bidang *al-kitabah* (keterampilan menulis) dengan *al-kalam* (Keterampilan berbicara) dapat seimbang. Maknanya pada proses menciptakan lingkungan berbahasa Arab, perlu pengembangan lebih maksimal terhadap *maharah kitabah* dan *kalam* sebagai kemampuan berbahasa yang sifatnya jauh lebih aktif.

Organisasi-organisasi perlu dilibatkan oleh para pendidik di tengah proses penciptaan lingkungan berbahasa Arab seperti Unit Pengembangan Kreativitas Mahasiswa (UPKM) *Jam'iyah Dakwah wa al-Fann al-Islami* (JDFI), El Ma'riah (EM), dan Halaqoh Ilmiah (HI).

²⁰ Muhibb Abdul Wahab, *Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 307

Agar dapat menjadi penopang pada kemajuan lingkungan berbahasa Arab, terdapat beragam program yang diperkenalkan oleh UPKM yang berkolaborasi dengan musyrif/ah *mabna* (asrama), seperti: (1) menyelenggarakan debat terbuka menggunakan bahasa asing; (2) menetapkan area-area wajib berbahasa Arab; (3) Menetapkan bahasa mingguan; (4) memberikan sanksi kepada mahasantri yang melanggar; (5) menyusun grafik terkait jumlah mahasantri yang melanggar peraturan berbahasa; (6) Apabila terdapat aktivitas yang berkaitan dengan kebahasaan maka diperlukan keaktifan di dalam PHBI atau event perlombaan; (7) Penanganan para pelanggar dilakukan di bawah konsultasi maupun kerjasama dengan murabbi/ah (ketua pengurus); (8) mencatat berbagai istilah bahasa asing dan *mufrodat* (kosakata) yang perlu dihafalkan oleh para mahasantri; (9) melakukan konsultasi kepada pengasuh atau staf kebahasaan perihal kebahasaan asing; (10) Jadwal atau aktivitas penting diagendakan terutama yang berkaitan dengan kebahasaan; (11) pelaksanaan *hiwar* (percakapan) terpimpin; (12) Pemeriksaan buku catatan *mufrodat* (kosakata); (13) Memberikan kontrol kepada para pelanggar bahasa; (14) Pengawasan daftar hadir mahasantri ketika pelaksanaan *hiwar* (percakapan) dan *tadribat* (latihan); (15) Pengawasan terhadap penggunaan bahasa asing di ma'had.

Ekstrakurikuler yang bersifat intensif turut dipandang memiliki peran penting pada penciptaan lingkungan berbahasa Arab di samping berjalannya program kebahasaan oleh musyrif/ah divisi bahasa, terlebih ketika kegiatan tersebut dijadikan budaya oleh seluruh pihak ma'had. Sebagai contoh: penyelenggaraan majalah dinding berbahasa arab/inggris, *mufrodat* (kosakata) harian, *muhawarah* (percakapan), *muhadharah* (kajian), *hiwar* (percakapan) pagi, dan berbagai kompetisi kebahasaan sebagai contoh: Pidato, debat, cerita, pembawa berita, cerdas-cermat, kuis, dan lainnya.

Lahirnya lingkungan berbahasa Arab dapat terlaksana oleh adanya beberapa faktor pendukung. Pertama, diperketatnya sanksi, sikap disiplin, peraturan kebahasaan, dan tata tertib. Kedua, terdapat divisi kesantrian maupun divisi bahasa. Ketiga, memperkaya materi dan sumber belajar berbahasa Arab, terutama kepada seluruh mahasantri pada saat kegiatan *fann al-lughoh* (Seni berbahasa) maupun yang berada di bawah naungan Unit Pusat Pengembangan Bahasa. Keempat, kecukupan media pembelajaran. Kelima, pengembangan dan pembaharuan metode pembelajaran hingga kurikulum bahasa yang bervariasi secara inovatif dan kreatif. Keenam, ketersediaan pengajar berbahasa asing oleh mahasiswa luar negeri dengan kualifikasi dan mutu yang baik untuk menetap berdampingan dengan para mahasantri di ma'had.²¹

Sebaliknya, penciptaan lingkungan berbahasa Arab sulit untuk diwujudkan dengan adanya beberapa faktor penghambat. Pertama, minimnya kesadaran untuk menggunakan bahasa asing oleh sebagian mahasantri yang berada di ma'had. Kedua, praktik berbahasa asing cukup rendah dilakukan di luar dinding ma'had. Ketiga, kurangnya waktu dan materi bahasa Arab yang diajarkan kepada mahasantri, seperti yang disampaikan di kelas intensif. Hal yang melatarbelakangi ketiga faktor tersebut hingga menghambat terwujudnya lingkungan berbahasa Arab disebabkan program kerja ma'had yang terhambat oleh iklim universitas. Fenomena tersebut dapat dimengerti, sebab eksistensi para penghuni dan areal ma'had menjadi pembatas terkait wilayah kebijakan ma'had. Kenyataannya, ketika mahasantri keluar dari area ma'had dan masuk ke dalam golongan mahasiswa dengan perbedaan kompetensi bahasa masing-masing, yang berujung pada kemunculan isu ketimpangan perilaku berbahasa karena adanya perbedaan situasi pergaulan antara mahasantri dengan mahasiswa yang sudah tidak menetap di ma'had.

Implikasi Strategi Manajemen Kontrol Lingkungan Berbahasa Arab di Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

²¹ Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), hlm. 164

Meningkatnya pemasaran dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menandai perputaran globalisasi yang terjadi pada era ini, Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tengah berproses dan berkembang dalam memaksimalkan mutu sosial ekonomi, perbaikan kaulitas diri, kedisiplinan, termasuk ranah pendidikan. Hal tersebut salah satunya bertujuan untuk terwujudnya lingkungan berbahasa Arab yang telah dicita-citakan oleh seluruh elemen yang berada di bawah naungan Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Seluruh elemen dan komponen pendidik yang memperoleh amanah dari otoritas tertinggi ma'had memberlakukan kedisiplinan terkait aturan berbahasa asing, dengan maksud agar setiap mahasantri dimudahkan pada saat mendalami ilmu keagamaan, sebab bahasa Arab pada dasarnya akan terus melekat dengan ilmu agama, khususnya terhadap kitab kuning klasik yang dijadikan media pembelajaran seluruh mahasantri untuk mewujudkan dua pilar kampus (Kedalaman Spiritual dan Keagungan Akhlak) yang diamanahkan universitas kepada ma'had, sebagai contoh: at-Tadzhib, dan Qomi' al-Tughyan. Dilandaskan pada hal tersebut maka sebagai hasil penelitian, ditemukan dua macam implikasi lingkungan berbahasa Arab yang berlangsung di Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang diklasifikasikan menjadi lingkungan berbahasa Arab formal serta lingkungan berbahasa Arab informal.

Yang pertama adalah lingkungan berbahasa Arab formal. Pembentukan lingkungan berbahasa berbasis formal tersebut hanya diselenggarakan pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada pukul lima pagi hingga pukul enam pagi pada hari Jumat pekan pertama dan ketiga. Materi pembelajaran wajib seperti nahwu shorof atau *qowaid* (kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab) adalah konsep yang ditekankan pada lingkungan berbahasa formal di Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Seluruh mahasantri di setiap tingkatan kelas dididik agar mampu berbahasa Arab dengan benar, meski pada umumnya praktik bahasa Arab dinilai jauh membuahkan hasil ketika mahasantri menggunakan pemahaman bahasanya di luar kelas, dimana kewajiban berbahasa Arab pada kegiatan belajar mengajar tetap berlaku bagi para musyrif/ah. Di dalam lingkungan ruang kelas, mahasantri diharuskan untuk berkomunikasi dengan teman sekelas maupun para musyri/ah dengan menggunakan bahasa Arab, baik ketika membicarakan *problem* yang terjadi di lingkungan ma'had maupun mempertanyakan materi yang belum dikuasai, sebab melalui strategi tersebut pemanfaatan waktu yang baik dapat menjadi maksimal dengan penggunaan bahasa Arab.

Selanjutnya adalah lingkungan berbahasa Arab yang bersifat non-formal, maknanya adalah lingkungan berbahasa asing yang sesungguhnya atau di luar kelas dimana antara orang pertama dan orang kedua saling berkomunikasi berdasarkan situasi-situasi tertentu dengan menggunakan bahasa yang dikuasai (bahasa Arab atau bahasa Inggris). Pemerolehan bahasa dikatakan terhubung dengan lingkungan berbahasa informal karena pada praktiknya mereka saling bertukar bahasa maupun menambahkan bahasa dengan lawan bicara, dimana ilmu yang telah diperoleh pada saat belajar secara formal dapat diterapkan oleh mahasantri ketika mereka telah terjun ke lapangan.

Terkait hasil penelitian yang dilakukan di Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ditemukan hasil temuan bahwa atmosfer lingkungan berbahasa dilakukan sejak pagi hari sampai sore setiap hari Rabu, yang didukung dengan pandangan mahasantri ketika duduk-duduk, menyapu halaman, hingga berjalan saling berkomunikasi maupun berdiskusi dengan kawannya menggunakan bahasa Arab, sesuai dengan tata tertib bahasa yang diberlakukan di lingkungan ma'had. Salah satu musyrif divisi bahasa menyatakan bahwa momen ketika para mahasantri bangun di pagi hari setelah jamaah subuh hingga pukul lima di sore hari adalah saat ketika lingkungan berbahasa diwajibkan, maksudnya setiap mahasantri tanpa pengecualian wajib berkomunikasi menggunakan bahasa yang telah ditetapkan sebelumnya. Baik itu ketika mahasantri berada di kantin, di aula, di masjid, maupun di kantor

Terdapat sebuah kalimat motivasi yang berkaitan dengan topik bahasa dimana seluruh komponen di dalam lingkungan Pondok Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sehingga menjadikan civitas ma'had merasa tidak asing dengan kalimat tersebut. Kalimat tersebut memuat makna yang menyangkut keadaan ma'had yang memprioritaskan bahasa, dan umumnya menjadi bidikan sehari-hari mahasantri sehingga mereka menghafalnya di luar kepala. Mahasantri yang diketahui melanggar peraturan berbahasa dengan kasus tertangkap basah secara langsung tidak berkomunikasi dengan bahasa Arab dan masih tergolong ke dalam kategori ringan, maka mereka akan mendapat hukuman untuk menariakkan kalimat motivasi Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan lantang agar mahasantri lain yang mendengarkannya sadar bahwa bahasa Arab adalah komponen penting yang wajib diluhurkan. Tidak hanya kegiatan kelas berbahasa Arab, pihak ma'had pun memfasilitasi mahasantri seperti program *Yaum al-Faan al-Lughowy* (hari kesenian berbahasa), *Sima'i wal Tarjamah* (mendengar dan mengartikan) dan *Tazwidul Mufradat* (penambahan kosa kata).

Program *Yaum al-Faan al-Lughowy* (hari kesenian berbahasa) adalah program yang diusung oleh divisi bahasa pusat yang dilaksanakan di basemen setiap hari jumat dengan mahasantri sebagai pusat pembelajaran dengan tujuan mahasantri dapat memupuk kepercayaan diri tampil di panggung dengan menggunakan bahasa Arab serta mahasantri dapat mempraktikkan kosakata yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Program ini dimulai setelah pembacaan surat al-kahfi yang dipimpin melalui *isti'lamat* (Siaran pengumuman) dengan durasi 60 menit setiap pekannya. Mahasantri dapat menampilkan berbagai macam kesenian mulai dari *khitobah* (pidato bahasa Arab), *ghina' araby* (bernyanyi bahasa Arab), *masrohiyah* (drama bahasa Arab), *taqdimul qishoh* (cerita bahasa Arab), *Qiro'atu Akhbar* (pembawa berita bahasa Arab) dan lain sebagainya yang terus bergantian setiap pekan.

Program *sima'i wal tarjamah* (mendengar dan mengartikan) adalah sebuah program yang dilaksanakan di bawah pengawasan dan pengajaran musyrif/ah yang dilaksanakan di basemen untuk melatih mahasantri mendengarkan bahasa Arab dengan penutur aslinya melalui lagu, percakapan atau cerita. Proses ini dilakukan dengan cara pemutaran audio berbahasa Arab lewat *isti'lamat* (siaran pengumuman) dan mahasantri wajib mendengarkan, dan selanjutnya memberikan arti pada isi yang termuat di lembaran kertas yang telah dibagikan sebelumnya oleh musyri/ah. Di Mabna ar-Razi Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, program *Sima'i wal Tarjamah* dimulai pada pukul 05.15 setelah pembacaan wwid al-latif di masjid selesai, dan diakhiri ketika waktu sudah menunjukkan pukul 06.00 WIB. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode Tamyiz, yaitu tidak hanya bertugas untuk mendengar dan mengartikan kosakata, tetapi mahasantri turut melagukan aturan-aturan gramatikal yang ditemukan.

Kemudian *Tazwidul Mufradat* (penambahan kosa kata) adalah salah satu akifitas yang dilakukan mahasantri setelah mengikuti *irsyadat* yang disampaikan di masjid dan dilaksanakan setiap Selasa pagi. Pengurus divisi bahasa nantinya membagi santri menjadi beberapa kelompok sesuai musyrif/ah pendamping dan wajib mendampingi setiap mahasantri dampungannya. Materi yang disampaikan tentunya adalah penambahan mufradat, yang setiap pertemuannya terdapat tiga sampai lima kosakata yang diberikan lewat musyri/ah pendamping dan diteruskan kepada mahasantri dampungannya yang sebelumnya telah diadopsi dari kamus bahasa. Kamus bahasa tersebut sebelum diizinkan penggunaannya telah melalui pengujian oleh divisi bahasa pusat. Kosakata yang diberikan adalah kosakata yang masuk ke dalam kategori ringan seperti peralatan sekolah, anggota badan, macam-macam warna, dan sebagainya. Program ini menempatkan para murabbi/ah untuk memegang tanggung jawab sebagai pengontrol, sementara para musyri/ah adalah yang bertanggung jawab menyampaikan kosakatanya kepada mahasantri dampingan.

Solusi atas Problem Penghambat Terciptanya Lingkungan Berbahasa Arab

Ditujukan kepada pengelola ma'had khususnya staf kebahasaan, terdapat beberapa solusi yang perlu direalisasikan dalam mengatasi keterhambatan lingkungan berbahasa Arab. Pertama, mengadakan program bahasa sebagai aktivitas yang memiliki fungsi sebagai media praktik berkomunikasi dengan bahasa target. Ditambah dengan adanya kegiatan evaluasi kegiatan berbahasa baik dilakukan secara lisan ataupun tulisan.

Kedua, memperketat kedisiplinan dalam berbahasa dengan pemberian sanksi terhadap mahasantri yang melanggar peraturan yang telah disosialisasikan di awal. Sanksi yang diberikan sesuai dengan kriteria pelanggaran, mulai dari sanksi ringan sampai sanksi berat. Tidak hanya kepada mahasantri, tetapi juga kepada musyrif/ah yang melakukan pelanggaran yang ditindaklanjuti langsung oleh murabbi/ah masing-masing *mabna* (asrama).

Ketiga, pembinaan terkait kebahasaan perlu dimaksimalkan oleh pengelola ma'had dengan memfasilitasi mahasantri menggunakan tenaga musyrif/ah yang berintegritas tinggi di dalam bidang bahasa asing dan pengayaan bahasa terhadap musyrif/ah juga perlu ditingkatkan lagi agar musyri/ah dapat menerapkan metode pembelajaran yang variatif, inovatif dan interaktif sehingga mahasantri tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan berbahasa.

Keempat, selain kitab at-Tadzhib, dan Qomi' al-Tughyan ang menjadi dasar untuk mewujudkan mewujudkan dua pilar kampus (Kedalaman Spiritual dan Keagungan Akhlak) yang diamanahkan kepada ma'had, pihak pengelola ma'had sebaiknya terus menambah materi maupun sumber belajar kebahasaan baik materi kajian terhadap beragam kitab modern maupun klasik serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan untuk menghilangkan rasa jenuh.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen mutu merupakan suatu sistem kegiatan teknis yang bersifat rutin yang dirancang untuk mengukur dan menilai mutu produk atau jasa yang diberikan kepada pelanggan. Adapun fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan Pengontrolan itu sendiri. Pengontrolan terhadap mutu pendidikan menyangkut unsur input, proses dan output. Hal ini memang sejalan dengan konsep mutu pendidikan yang dilihat dari unsur input, proses dan output.. Serta lingkungan berbahasa yang mengaplikasikan bahasa Arab dikenal dengan terminologi Bi'ah Arabiyah. Pada ranah pendidikan formal, terhadap ma'had yang dihuni oleh mahasantri sebagai lingkungan bahasa Arab yang diciptakan oleh pendidik.

Adapun implikasi lingkungan berbahasa Arab di Mabna ar-Razi Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan dua jenis lingkungan berbahasa yang berbeda yaitu lingkungan berbahasa Arab formal yang meletakkan titik fokus pada penguasaan aturan-aturan gramatikal bahasa, dan lingkungan berbahasa Arab informal yang menjadikan lingkungan di luar kelas sebagai tempat dimana para mahasantri mempraktikkan kemampuan berbahasa Arabnya dengan berkomunikasi sesuai peraturan-peraturan kebahasaan yang berlaku serta dikombinasi oleh eksistensi program belajar di luar kelas demi menopang terwujudnya lingkungan berbahasa Arab seperti program *yaum al-faan al-lughowy* (hari kesenian berbahasa), *sima'i wal tarjamah* (mendengar dan mengartikan) dan *tazwidul mufradat* (penambahan kosa kata).

REFERENSI

al-Aziziy, M. H.. *Madkhal ila ilmil lughah*. Kairo: Dar Ulum. 1991.

Djadjasudarma, F. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama. 2010.

Efendy, A. F. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat. 2005.

- Gustiana, Y. J. Pengembangan Sumber Belajar Bermain Berbasis Mobile Learning. *Pendidikan Edutama* 6, 37–42. 2019.
- Habibah, N. Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat*, 173. 2016.
- Hidayat, A. Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan Tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa Dalam Pemerolehan Bahasa). *An-Nida'*, 35.. 2012.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. English: Oxford. 1977.
- Juran, J. *Juran on Leadership for Quality*. USA: Juran Institute. 1990.
- Kosim, A. Nama-nama Pesantren di Bandung Raya. *Kalamuna*, 01. 2021.
- Krashen, S. *Schooling and Language Minority Students: A Theoretical Framework*. Washington DC: Department Education. 1981.
- Maspalah. Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 68. 2015.
- Mitra, A. *Fundamentals of Quality Control and Improvement Second Edition*. New Jersey: Prentice Hall, Upper River. 2001.
- Nawawi, H. *Manajemen Strategi: Manajemen Strategi Organisasi Non Profil Sidang Pemerintah*. Yogyakarta: UGM Press. 2000.
- Pakpahan, S. *Kontrol Otomatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Erlangga. 1988.
- Rivai, N. S. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2011.
- Roqib, M. Bahasa Arab dalam Perspektif Gender. *Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 2. 2004
- Safry, S. *Sistem Pengawasan Manajemen*. Jakarta: Quantum. 2001
- Tholib, A. *Strategi Implementasi Kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah dengan Pendekatan MMT*. Bandung: Dewa Ruci. 2009
- Thonthowi. Bi'ah Arabiyah Dan Pemerolehan Bahasa. *Lingua*, 36. 2007.
- Wâfi, A. W. *Al Lughah wa Al Mujtama'*. Kairo: Dar al-Nahdhat Mishr. 1971.
- Wahab, M. A. *Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2008.
- Winarni, E. W. *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.